

## HUBUNGAN DAYA INGAT JANGKA PENDEK DAN KECERDASAN DENGAN KECEPATAN MENGHAFAAL AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN KRAPYAK YOGYAKARTA

*Setiyo Purwanto*

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta,  
Jl. Ahmad Yani, Tromol Pos I, Pabelan Kartasura, Surakarta 57102  
Telp (0271) 717417, 719483 (Hunting) Faks. (0271) 715448.



### ABSTRAK

*Dengan bertambahnya umur, seorang mengembangkan cara yang lebih mahir untuk mengingat sehingga lebih mampu mengolah masukan baru. Salah satu ciri khas dari perkembangan intelektual ialah bertambahnya kemampuan untuk memonitor dan mengarahkan proses berfikirnya sendiri, mulai dari memusatkan pada sesuatu, menyimpan informasi di ingatan jangka pendek dan menggali ingatan jangka panjang. Berdasar rumusan permasalahan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang kecepatan menghafal Al-Qur'an ditinjau dari daya ingat jangka pendek. Alat Peterson & Peterson (Matlia, 1998). Modifikasi yang dilakukan penulis terletak pada cara penyampaian soal, cara menjawab, dan jumlah serta materi soal yang diberikan. Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa: pertama, daya ingat jangka pendek berpengaruh secara signifikan terhadap kecepatan menghafal Al-Qur'an. Semakin tinggi daya ingat jangka pendeknya maka akan semakin cepat pula dalam menghafal. Kedua, kecerdasan tidak dapat dimasukkan dalam analisis sebab antara kecerdasan dengan daya ingat jangka pendek terjadi kolinearitas.*

**Kata Kunci:** *daya ingat, kecerdasan dan menghafal al-Qur'an*

## Pendahuluan

Manusia dalam pembangunan merupakan unsur penting yang sangat menentukan berhasil tidaknya suatu usaha di samping tersedianya sarana dan prasarana yang lengkap. Sebagian warga masyarakat juga perlu untuk mensukseskan pembangunan, salah satunya adalah peserta didik yang sedang menempuh sekolah. Dari mereka inilah nantinya pembangunan akan dipikulkan sehingga diperlukan metode belajar yang baik yang akan mendukung proses belajar para peserta didik.

Salah satu kegiatan yang sehari-hari banyak dilakukan oleh sebagian besar masyarakat kita adalah belajar, baik yang dilakukan secara formal di sekolah-sekolah maupun secara informal di tempat kursus, pondok pesantren atau di rumah. Utomo (1994) mengatakan bahwa pendidikan secara minimum harus terpenuhi. Pendidikan minimum yang dimaksud adalah pendidikan yang harus dirasakan oleh semua lapisan masyarakat. Oleh karena itu konsep *education for all* yang relevan untuk jaman sekarang adalah pendidikan yang mampu membekali peserta didik dengan sejumlah pengetahuan dan ketrampilan untuk menghadapi dan mengelola informasi. Ditambahkan pula oleh Utomo (1994) pendidikan minimum harus mencakup serangkaian kegiatan belajar sejak memilih, mengolah, menghasilkan sampai dengan mengkomunikasikan informasi yang diinginkan.

Kegiatan belajar yang banyak

dilakukan sekarang terbukti kurang efektif hal tersebut dapat dilihat dari hasil NEM yang ditunjukkan ternyata hanya 35 % daya 1 serap lulusan SD, SMP, dan SMU terhadap kurikulum pelajaran yang diberikan (Kodir, dalam Tempo 1990). Ditambahkan juga oleh Hakim (dalam Tempo 1990) bahwa angka 35 % baru angka rata-rata. Maksudnya, satu-dua peserta didik ada juga yang melejit dan itupun terjadi di sekolah-sekolah tertentu yang benar-benar bermutu. Jika dinilai secara konsekuen tak ada 30 % lulusan SMP yang layak masuk SMU. Kemudian dari penelitian yang dilakukan oleh badan penelitian dan pengembangan departemen P dan K pada tahun 1980 terhadap beberapa SD, SMP, dan SMU favorit di setiap ibukota propinsi menunjukkan bahwa basil belajar dari peserta didik tidak begitu menggembarakan. Di daerah tertentu dan mata pelajaran tertentu, rata-rata bernilai rendah, misalnya daya serap pelajaran matematika hanya 40%.

Menurut Zamroni (1997), sesungguhnya persoalan pendidikan di Indonesia dewasa ini bukan semata kemampuan penguasaan materi pelajaran peserta didik yang rendah sebagaimana ditunjukkan oleh NEM yang rendah, melainkan juga terjadinya degradasi pendidikan. Artinya untuk melakukan suatu pekerjaan yang sama dewasa ini diperlukan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi. Sebagai contoh untuk menjadi tamtama ABRI diperlukan ijazah SMU sedangkan pada masa lampau cu-

kup dengan ijazah SD, sehingga masalah dasar pendidikan adalah bagaimana meningkatkan mutu dalam kerangka reformasi pendidikan sesuai dengan kebutuhan zamannya, yakni era globalisasi dengan segala kecepatan perubahan yang terjadi di segala aspek kehidupan masyarakat.

Selanjutnya Zamroni (1997) menyarankan bahwa kebijakan yang diperlukan sekarang adalah bagaimana mempercepat kemajuan dunia pendidikan dalam arti yang utuh dan hakiki, lewat reformasi pendidikan yang mendasar sehingga memungkinkan pendidikan berkembang dengan cepat. Reformasi yang diperlukan di dunia pendidikan menurut Levy dan Murname (dalam Zamroni, 1997) adalah menetapkan *skill* dasar yang meliputi : pertama *the hard skill* yang mencakup dasar matematik, *problem solving*, dan kemampuan membaca yang jauh lebih tinggi. Kedua, *the soft skill* yang meliputi kemampuan bekeija sama dalam kelompok dan kemampuan untuk menyampaikan ide dengan jelas baik lisan maupun tertulis.

Peningkatan kemampuan membaca yang lebih tinggi didukung oleh pendapat Utomo (1994) bahwa peserta didik seharusnya juga dilatih bagaimana cara belajar yang baik (*learning skill*) termasuk seni melacak informasi yang diperlukan kemudian juga kemampuan berpikir, mengolah dan mengbasilkan informasi (*thinking skill*).

Dalam belajar hal yang menentukan adalah kemampuan ingatan dari

peserta didik, karena sebagian besar pelajaran di sekolah adalah mengingat. Mengingat juga memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Namun yang lebih penting dalam peranan proses belajar adalah kemampuan peserta didik untuk mereproduksi kembali pengetahuan yang sudah diterimanya, misalnya pada waktu ujian para peserta didik harus mereproduksi kembali pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh selama mengikuti pelajaran. Dalam menghafal peserta didik mempelajari sesuatu dengan tujuan mereproduksi kembali kelak dalam bentuk harfiah, sesuai dengan perumusan dan kata-kata yang terdapat dalam materi asli. Dengan demikian peserta didik dapat belajar bagaimana cara-cara menghafal yang baik sehingga materi cepat dihafal dan tersimpan dalam keadaan siap direproduksi secara harafiah pada saat dibutuhkan.

Dalam proses menghafal orang menghadapi materi yang biasanya disajikan dalam bentuk verbal (bahasa), entah materi itu dibaca sendiri atau diperdengarkan. Materi dapat mengandung arti misalnya syair, definisi atau materi yang tidak memiliki arti misalnya huruf abjad atau bahasa asing. Orang akan tertolong dalam menghafal bila membentuk skema kognitif dan mengulang-ulang kembali materi hafalan sampai tertanam sungguh-sungguh dalam ingatan, lebih-lebih pada materi yang tidak mengandung struktur yang jelas (Matlin, 1989).

Menurut Winkel (1996) pada saat mempelajari materi untuk pertama kali peserta didik mengolah bahan pelajaran (*fase fiksasi*), yang kemudian disimpan dalam ingatan (*fase retensi*), akhirnya pengetahuan dan pemahaman yang telah diperoleh diproduksi kembali.

Teknik mengingat yang banyak dilakukan orang adalah dengan mengulang informasi yang masuk. Pengulangan informasi akan tersimpan lebih lama dan lebih mudah untuk diingat kembali (Matlin, 1989). Proses pengulangan tersebut berkaitan erat dengan sistem ingatan yang ada pada manusia. Menurut Atkinson dan Shiffrin (dalam Matlin, 1989), sistem ingatan manusia dibagi menjadi 3 bagian yaitu sensori memori (*sensory memory*), ingatan jangka pendek (*short term memory*), dan ingatan jangka panjang (*long term memory*).

Sensori memori mencatat informasi atau stimuli yang masuk melalui salah satu atau kombinasi panca indra, yaitu secara visual melalui mata, pendengaran melalui telinga, bau melalui hidung, rasa melalui lidah dan rabaan melalui kulit. Bila informasi atau stimuli tersebut tidak diperhatikan akan langsung terlupakan, namun bila diperhatikan maka informasi tersebut ditransfer ke sistem ingatan jangka pendek. Sistem ingatan jangka pendek menyimpan informasi atau stimuli selama  $\pm 30$  detik, dan hanya sekitar tujuh bongkahan informasi (*chunks*) dapat dipelihara dan disimpan di sistem ingatan jangka pendek dalam suatu saat (Solso, 1988). Setelah berada di sistem

ingatan jangka pendek, informasi tersebut dapat ditransfer lagi melalui proses *rehearsal* ke sistem ingatan jangka panjang untuk disimpan, atau dapat juga informasi tersebut hilang atau terlupakan karena tergantikan oleh tambahan bongkahan informasi yang baru (Solso, 1988).

Dewasa ini perkembangan intelektual semakin dipandang sebagai perubahan dalam cara mengolah secara mental semua masukan yang diterima oleh alat indra. Perkembangan intelektual ini diumpamakan dengan sebuah komputer yang makin lama makin mampu memasukkan data ke dalam ingatan jangka pendek, serta mengembangkan program-program yang makin lama makin baik dalam mengolah semua data dan mengambil maknanya. Makin baik pengolahannya makin baik pula keadaan dalam ingatan jangka panjang yang terorganisasi rapi.

Dengan bertambahnya umur, seorang peserta didik mengembangkan cara yang lebih mahir untuk mengingat sehingga peserta didik lebih mampu mengolah masukan baru. Salah satu ciri khas dari perkembangan intelektual ialah bertambahnya kemampuan untuk memonitor dan mengarahkan proses berfikirnya sendiri, mulai dari memusatkan pada sesuatu, menyimpan informasi di ingatan jangka pendek dan menggali ingatan jangka panjang. Ciri ini dikenal dengan kemampuan *metakognisi* yaitu pengetahuan tentang proses berfikir pada diri sendiri dan pada orang lain. Seperti nampak dalam cara menghafal sesuatu

secara efisien sehingga dapat menghafal dan menyelesaikan suatu problem secara lebih cepat. Pengetahuan semacam ini bagi peserta didik yang belajar di sekolah sangat penting.

Bagi tenaga pengajarpun pengetahuan ini sangat bermanfaat karena membantu dalam memonitor dan mengarahkan proses berfikir peserta didik (Winkel, 1996). Dalam beberapa mata pelajaran sejak dini anak perlu dilatih menghafal atau mengingat secara efektif dan efisien. Latihan-latihan tersebut menurut Gie (1984), meliputi 3 hal yaitu : *recall*, anak didik untuk mampu mengingat materi pelajaran di luar kepala. *Recognition* anak didik untuk mampu mengenal kembali apa yang telah dipelajari setelah melihat atau mendengarnya. Terakhir, *relearning* : anak didik untuk mampu mempelajari kembali dengan mudah apa yang pernah dipelajarinya. Dari ketiga hal tersebut yang paling bagus adalah bila anak mampu menyebutkan sesuatu di luar kepala (*recall*).

Beberapa kasus membuktikan bahwa bila anak dilatih menghafal prestasi belajarnya juga akan meningkat. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata prestasi belajar peserta didik antara mereka yang menghafal Al-Qur'an dengan yang tidak menghafal Al-Qur'an. Misalnya di Pondok Pesantren Krapyak ternyata rata-rata prestasi belajar peserta didik aliyah yang menghafal Al-Qur'an lebih tinggi dibanding peserta didik yang tidak menghafal Al-Qur'an (wawancara dengan pengurus pondok, 2007). Fenomena ini sesuai

dengan pendapat Ahsin (1995) bahwa orang yang menghafal Al-Qur'an akan selalu mengasah otaknya, dengan demikian maka otaknya akan semakin kuat untuk menampung berbagai informasi, sehingga anak yang menghafal Al-Qur'an memiliki tingkat kemajuan dalam pelajarannya dibanding dengan teman-teman yang lain.

Metode menghafal dengan menungleng materi yang sudah diterima telah dipakai sejak lama. Dalam sejarah turunnya Al-Qur'an, Nabi Muhammad SAW menerima wahyu tersebut dengan menghafal ayat demi ayat, hal tersebut diikuti oleh generasi selanjutnya, sehingga sampai sekarang banyak orang yang mengikuti *sunah* Nabi yaitu menghafal Al-Qur'an di luar kepala, meskipun Al-Qur'an sekarang sudah dibukukan.

Beberapa pesantren di Indonesia banyak yang mengkhususkan menghafal Al-Qur'an seperti Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta, Madrasah Tebuireng Jombang, Yanbaul Qur'an Kudus, Ponpes Atturots Yogyakarta, Ponpes Al-Muayyad. Bahkan di Jakarta juga sudah berdiri perguruan tinggi yang khusus menghafal dan mempelajari Al-Qur'an yaitu LPTQ (Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an). Pondok pesantren tersebut tidak hanya untuk remaja atau dewasa tapi juga anak-anak (Zen, 1985).

Kegiatan para penghafal Al-Qur'an tersebut menghafal ayat demi ayat setiap hari sampai Al-Qur'an dapat dihafal secara keseluruhan. Semakin

cepat mereka dapat menghafal maka semakin cepat pula Al-Qur'an dapat dihafal secara keseluruhan. Kegiatan santri-santri tersebut tiap pagi dan sore harus *setor* (menguji hafalan untuk dikoreksi) kepada guru yang membimbingnya. Selain *setor* mereka juga mendapat bimbingan dalam menghafal. Pada siang dan malam santri mengulang kembali hafalannya dan menghafal ayat-ayat baru. Para santri tersebut biasanya menghafal Al-Quran 3-6 tahun dan setelah mereka hafal keseluruhan, mereka harus mengulang lagi hafalannya.

Santri di pondok pesantren yang mengkhususkan menghafal kitab suci Al-Qur'an kemampuan ingatan mereka tentunya sangat dibutuhkan sekali, terutama ingatan jangka pendek, sebab hafalan akan bertahan lama jika kemampuan ingatan jangka pendek dapat bertahan lebih lama, sehingga ketika nantinya diulang lebih mudah untuk masuk ke ingatan jangka panjang. Kemudian kemampuan mengaktifkan ingatan jangka pendek untuk memanggil memori di ingatan jangka panjang juga memegang peranan penting sebab pengulangan memori yang berada di ingatan jangka panjang akan membuat memori tersebut bertahan lebih lama serta lebih mudah untuk diingat kembali.

Atkinson dan Shiffrin (dalam Matlin, 1989) mengatakan bahwa pengulangan adalah hal yang terpenting dalam sistem kontrol. Dengan pengulangan akan menuidahkan informasi yang berada di ingatan jangka pendek masuk ke

ingatan jangka panjang dan lebih mudah untuk memanggil kembali informasi yang berada di ingatan jangka panjang muncul di ingatan jangka pendek. Sedangkan ingatan sebelum berada di ingatan jangka panjang maka harus masuk dulu di ingatan jangka pendek (Matlin, 1989). Untuk itu peningkatan kemampuan menyimpan informasi di ingatan jangka pendek perlu diajarkan pada para peserta didik sehingga informasi tersebut mudah ditransfer ke ingatan jangka panjang. Dengan demikian ketika peserta didik diminta mereproduksi informasi misalnya dalam ujian mereka mampu mengerjakan ujian tersebut. Dari uraian di atas dapat ditarik suatu permasalahan apakah penghafalan Al-Qur'an hingga 30 Juz dipengaruhi oleh kemampuan ingatan jangka pendek.

### **Tujuan Penelitian**

Berdasar rumusan permasalahan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang kecepatan menghafal Al-Qur'an ditinjau dari daya ingat jangka pendek.

### **Manfaat Penelitian**

Informasi yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang peran ingatan jangka pendek dalam hubungannya dengan kecepatan menghafal menghafal Al-Qur'an. Hasil penelitian ini juga bermanfaat bagi pengembangan hasanah ilmu Al-Qur'an yang dirasakan masih sangat sedikit terutama yang dikaitkan dengan masalah psikologi sekarang ini.

## METODE PENELITIAN

### A. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Variabel tergantung: kecepatan hafal Al-Qur'an
- (2) Variabel bebas: daya ingat jangka pendek
- (3) Variabel bebas: kecerdasan

### B. Definisi Operasional

#### 1. Kecepatan hafal Al-Qur'an

Skor kecepatan menghafal diperoleh dari jumlah juz yang sudah dihafal dibagi dengan lama menghafal yang terhitung sejak subjek mengikuti program menghafal sampai pelaksanaan tes berlangsung. Satuan lama adalah dalam jam yaitu mengalikan jumlah jam yang digunakan untuk menghafal dalam tiap hari dengan total bulan kemudian hasilnya dikalikan dengan 30 hari yang dikurangi waktu rata-rata haid. Data lama menghafal ini diperoleh dari angket yang dibuat penulis. Satuan kecepatan menghafal ini adalah Juz per jam, semakin banyak Jumlah Juz yang diperoleh dalam tiap jam semakin cepat pula subjek menghafal Al-Qur'an. Skor yang diperoleh berupa skor kontinyu.

#### 2. Daya ingat jangka pendek

Mengingat adalah suatu proses pengolahan informasi yang diperoleh dari stimulus, yang dapat dipelihara dan diperoleh kembali di masa yang akan datang. Daya *ingat* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah daya ingat jangka

pendek (*short term memory*), yang dapat diukur dengan tes usulan Peterson & Peterson (dalam Jung & Bailey, 1976). Tes tersebut dikenal dengan istilah tes susunan huruf yang tidak bermakna. Semakin tinggi skor yang diperoleh maka tingkat daya ingat jangka pendeknya juga tinggi. Skor yang diperoleh dari variabel ini berupa skor kontinyu.

#### 3. Kecerdasan

Kecerdasan adalah skor yang diperoleh subjek dalam SPM (*Standard Progressive Matrices*), semakin tinggi skor SPM yang diperoleh maka semakin tinggi tingkat kecerdasannya. Skor yang diperoleh berupa skor kontinyu. Penggunaan tes SPM didasarkan pada tingkat validitas kriteria yang dimiliki yaitu ditunjukkan dengan tingkat korelasi 0,86 dengan tes Terman Merrill Scale, kemudian juga memiliki korelasi yang tinggi dengan WISC (Sugiyanto, 1984).

#### C. Pengambilan Subjek

Subjek penelitian adalah santri penghafal Al-Quran pondok pesantren Krapyak, Yogyakarta yang berumur 18-23 tahun. Populasi penelitian ini adalah seluruh penghafal Al-Qur'an, teknik sampling yang digunakan adalah teknik purposive sampling.

#### D. Prosedur Pengukuran Daya Ingat Jangka Pendek

Alat tes daya ingat jangka pendek yang dipakai dalam penelitian ini merupakan modifikasi dari tes serupa yang



dikembangkan oleh Peterson & Peterson (Matlia, 1998). Modifikasi yang dilakukan penulis terletak pada cara penyampaian soal, cara menjawab, dan jumlah serta materi soal yang diberikan.

Pada tes yang asli penyajian dilakukan secara individual, setiap soal disampaikan kepada subjek secara verbal, dan jawaban yang diberikau oleh subjek secara verbal pula. Jumlah soal yang diberikan adalah 48 buah, yang dibagi menjadi 8 kelompok, masing-masing diberi nomor 1 sampai 6.

Pada penelitian ini, pemberian tes daya ingat jangka pendek dilakukan secara klasikal maka dilakukan modifikasi cara penyampaian soal dan jawaban menjadi sebagai berikut Setiap soal disampaikan dengan transparansi yang ditayangkan di layar dengan *overhead projector* (OHP), sedangkan jawaban dituliskan oleh subjek di kertas jawaban pada kolom yang telah disediakan. Jumlah soal yang dibuat hanya 48 item.

Setiap item dari tes berupa rangkaian 3 huruf (*single trigram*) yang membentuk susunan huruf tak bennakna (*nonsense syllable*). Rangkaian angka terdiri atas 3 digit. Urutan dibuat sedemikian sehingga pengulangan huruf untuk soal yang berurutan dibuat minimal.

Tugas yang harus dilakukan subjek adalah sebagai berikut Setelah suatu soal ditayangkan selama 2 detik misalnya BFH, subjek diminta untuk menghitung mundur sebanyak empat angka misalnya menghitung mundur 415 yaitu 411-397-394-300. Jawaban dimulai dari angka

acak yang diberikan, dan menuliskannya di lembar jawaban pada kolom yang telah disediakan, baru kemudian menuliskan kembali kata tak bermakna yang tadi ditayangkan, pada kolom berikutnya. Untuk menuliskan itu semua, subjek diberi waktu selama 15 detik. Menurut Peterson & Peterson (dalam Jung & Bailey, 1976), menghitung mundur sebanyak 4 angka dari angka acak yang genap akan relatif mudah bila dibandingkan dengan menghitung mundur 4 angka dari angka ganjil. Oleh karena itu jumlah angka ganjil dan genap yang diberikan dibuat sama banyaknya. Jumlah item tes ingatan jangka pendek adalah 48 soal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa skor hasil tes daya ingat jangka pendek, skor kecerdasan dan skor kecepatan menghafal. Rentang nilai dari data tersebut dapat dilihat di Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2 : Rentang skor hasil penelitian

	Nilai terendah	Nilai tertinggi
Skor daya ingat jangka pendek	0	48
Skor kecepatan menghafal	0,00204	0,03313
Skor kecerdasan	6	60



Rata-rata haid tiap bulan sebesar 8,87 hari sehingga tiap bulan dikalikan dengan 21,13 hari.

Sebelum melakukan uji korelasi parsial maka dilakukan terlebih dahulu uji asumsi yaitu normalitas sebaran, uji linearitas dan uji kolinearitas. Pada uji normalitas data kecepatan menghafal terlihat adanya 1 subjek yang menjadi *outlier* yang menyebabkan sebaran tersebut tidak normal, maka untuk memenuhi asumsi normalitas subjek tersebut tidak dimasukkan dalam analisis. Ciri subjek yang menjadi *outlier* tersebut adalah memiliki tingkat kecepatan menghafal yang tinggi yaitu sebesar 0,03313. Hasil uji normalitas variabel tergantung dan linearitas setelah membuang *outlier* terlihat dalam tabel 3 dan 4.

Tabel 3. Hasil uji normalitas variabel tergantung (N=36)

Variabel	Koefisien normalitas		
Cepat	0,1040	>0,05	normal

Tabel 4. Hasil uji linearitas (N=36)

Variabel	Signiflkansi	
Cepat - STM	0,075	linear
Cepat - SPM	0,975	tidak linear
STM - SPM	0,001	sangat linear

Dari hasil uji linearitas ternyata ada pelanggaran asumsi yaitu adanya kolinearitas antara STM (X1) dan SPM (X2) sehingga analisis korelasi parsial tidak mungkin dilakukan. Selain itu antara SPM (X2) dan Cepat (Y) tidak menunjukkan linearitas Untuk itu analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan korelasi *product moment* antara STM (X1) dengan Cepat (Y) dan hasil korelasi *product moment* tersebut dapat dilihat pada table 5.

Tabel 5: Hasil Korelasi Product

	r	P
STM-Cepat	0,3008	p<0,05

Dari hasil korelasi *product moment* dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara daya ingat jangka pendek dengan kecepatan menghafal, semakin tinggi tingkat ingatan jangka pendek semakin cepat pula dalam menghafal Al-Qur'an.

## B. Pembahasan

Hasil analisis data menunjukkan bahwa ingatan jangka pendek mempunyai pengaruh yang signifikan ( $r = 0,3008, p = <0,05$ ) terhadap kecepatan menghafal Al-Qur'an. Semakin tinggi tingkat ingatan jangka pendek maka semakin cepat pula dalam menghafal Al-Qur'an.

Setiap kali penghafal tersebut membaca Al-Qur'an maka informasi tersebut akan diterima oleh indra, kemudian memasuki sirkuit otak. Maka secara otomatis daya ingat akan bekerja baik secara sadar maupun tidak. Penghafalan Al-Qur'an ini berbentuk kata-kata dan konsonan yang menurut pendapat Baddeley (1976) akan merangsang otak kiri.

Pada tahap pertama penghafalan, materi yang dihafal akan tersimpan dalam ingatan sensoris, kemudian masuk di ingatan jangka pendek. Dari ingatan jangka pendek ini informasi akan disimpan lagi di ingatan jangka panjang lewat proses pengulangan (Rathus, 1981 ; Solso, 1988). Pada penghafal Al-Qur'an semakin mudah materi Al-Qur'an tersebut tersimpan dalam ingatan jangka pendek maka semakin mudah pula materi tersebut tersimpan dalam ingatan jangka panjang. Baddeley (1976) mengatakan bahwa kelupaan terjadi berhubungan erat dengan penyimpanan di ingatan jangka pendek dan faktor pengulangan. *Takror* (mengulang hafalan) yang dilakukan tiap hari adalah untuk menghindari kelupaan dan untuk menghindari *misfiled* dalam ingatan.

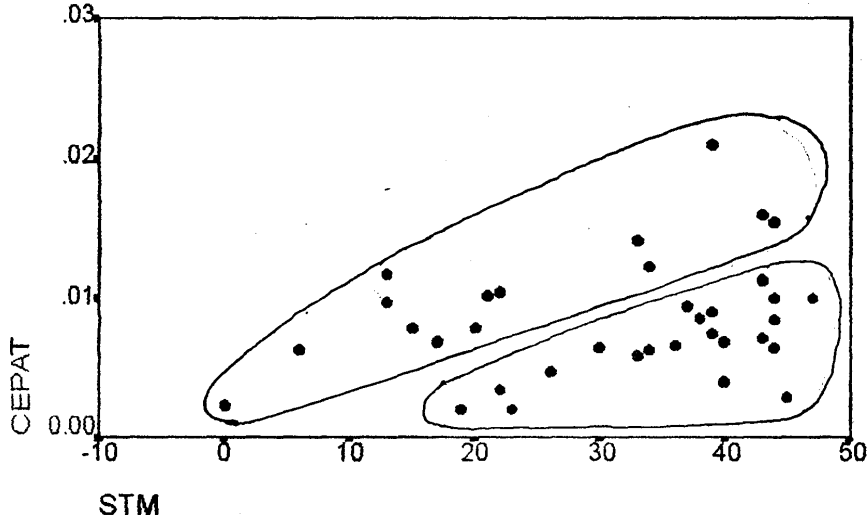
Penyimpanan di ingatan jangka pendek sebagian besar berupa akustik kemudian dilengkapi secara visual (Solso, 1988). Pengulangan para penghafal dan pembetulan oleh guru saat *setor* merupakan penyimpanan dalam bentuk akustik, kemudian penggunaan Al-Qur'an *pojok* merupakan penyimpanan dalam

bentuk visual. Penyimpanan visual ini digunakan untuk penggabungan antara hafalan pada lembar sebelumnya ke lembar berikutnya. Menurut Rathus (1981), kapasitas untuk mengingat stimulus secara visual dikenal dengan *photographic memory* atau *eidetic memory*.

Pada penyimpanan akustik para penghafal dituntut untuk mengingat apa yang tadi sudah dibaca dan bagaimana cara membaca yang benar sesuai dengan petunjuk gurunya. Hal yang diingat tersebut meliputi panjang pendeknya huruf, tata cara membaca (*tajwid*), dan keluarnya suara secara benar (*makhroj*).

Terjadinya kolinearitas antara kecerdasan dengan daya ingat jangka pendek bisa disebabkan karena adanya kemiripan alat test yang digunakan. Kemiripan tersebut terletak pada materi *memory span* yang merupakan bagian dari tes kecerdasan. Lain halnya bila alat test kecerdasan yang digunakan menggunakan materi yang lebih lengkap seperti kemampuan berbahasa, atau kecepatan menghitung maka kemungkinan terjadi kolinearitas antar variabel lebih kecil.

Hasil korelasi *product moment* antara daya ingat jangka pendek dengan kecepatan menghafal bila diperhatikan lebih lanjut dengan menggunakan titik-titik koordinat maka akan terlihat 2 kelompok distribusi skor. Distribusi kelompok II memiliki karakteristik daya ingat jangka pendeknya skor paling kecil 20 namun kemampuan kecepatan menghafal distribusi skornya lebih rendah dari distribusi skor kelompok I.



Gambar 1. Distribusi skor ingatan jangka pendek dan kecepatan menghafal

Bila masing-masing kelompok tersebut dilakukan analisis *product moment* maka akan memiliki korelasi yang sangat signifikan.

Tabel 6. Hasil Korelasi Product Moment Daya Ingat Jangka Pendek dengan Kecepatan

	N	r	P	Keterangan
Kelompok 1	14	0,8788	<0,001	sangat signifikan
Kelompok 2	22	0,6637	<0,001	sangat signifikan

Pada kelompok I dan II korelasinya sangat signifikan. Perbedaan penyebaran ini bila dilihat dari angket yang dijawab oleh subjek ternyata adanya perbedaan pemahaman bahasa Arab sewaktu menghafal. Kelompok pertama yang memiliki karakteristik tingkat ingatan

jangka pendek rendah tapi kecepatan menghafalnya lebih cepat ternyata mereka mempunyai pemahaman bahasa Arab yang lebih baik dan menggunakan pemahamannya tersebut dalam setiap proses menghafal ataupun mengulang hafalan Al-Qur'an. Sedangkan kelom-

pok kedua memiliki karakteristik tingkat ingatan jangka pendek lebih tinggi namun kemampuan menghafalnya lebih rendah ternyata memiliki kemampuan pemahaman bahasa Arab yang kurang.

Pembuktian perbedaan kedua kelompok tersebut dapat dilihat dengan mencari uji beda korelasi dari Fisher. Dengan uji beda korelasi akan ditemukan skor z yang membuktikan bahwa perbedaan r kedua kelompok tidak signifikan ( $z = 1,758628$   $p < 1,96$ ). Skor z yang kecil tersebut disebabkan karena jumlah N yang kecil, bila jumlah N dari masing-masing kelompok sebesar 30 maka hasilnya akan signifikan ( $N = 30$   $z = 2,595626$   $p > 1,96$ ). Sehingga bisa ditarik kesimpulan jika

jumlah masing-masing kelompok ditambah menjadi 30 maka pemahaman Bahasa Arab ikut berpengaruh dalam penghafalan Al-Qur'an.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa: *pertama*, daya ingat jangka pendek berpengaruh secara signifikan terhadap kecepatan menghafal Al-Qur'an. Semakin tinggi daya ingat jangka pendeknya maka akan semakin cepat pula dalam menghafal. *Kedua*, kecerdasan tidak dapat dimasukkan dalam analisis sebab antara kecerdasan dengan daya ingat jangka pendek terjadi kolinearitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, F. B. 1996. *Ulumul Qur-an*. Yogyakarta : Titian Illahi Press.
- Ahsin. 1995. *Metode Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta (Makalah). Balai Penelitian dan Pengembangan Sistem Pengajaran Baca Tulis Al-Qur'an LPTQ NAS
- Ahsin. 1995. *Upaya Memadukan Tahfidzul Qur'an Dengan Sekolah Umum dan Keagamaan* (Makalah). Balai Penelitian dan Pengembangan Sistem Pengajaran Baca Tulis Al-Qur'an LPTQ NAS.
- Anderson, J.R. 1995. *Learning And Memory (an Integrated Approach)*. Carnegi Mellon University.
- Atkinson, R.L.; Atkinson, R.C.; & Hilgard, E.R. 1983. *Introduction to Psychology*. San Diego: Harcourt Brace Jovanovich Inc.
- Baum, K. 1978. *Applied Regresion Analysis And Other Multivariable Methods*. Calivornia: Wadsworth.
- Baddeley, A.D. 1976. *The Psychology of Memory*. New York : Harper and Row.

- Crider, A. & Goethals B.C. 1983. *Psychology*. Glanview : Scott, Foresman and Co.
- Deese, J. & Hulse, S.H. 1967. *The Psychology of Learning*. (3rd. Ed.). Tokyo : McGraw Hill Kogakusha Inc.
- Etsem, M. B. 1993. *Pengaruh Intensitas Kebisingan Terhadap Daya Ingat Jangka Pendek*. Abstrak Skripsi (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi UGM.
- Gie, T.L. 1984. *Kemajuan Studi*. Yogyakarta: Yayasan Studi Ilmu dan Teknologi.
- Goodale, R.A, and Golderg, E.R. 1978. *Experiencing Psychology*. Chicago: Science Research Associates. Inc.
- Hadi, S. 1986. *Statistic*. Jilid TEL Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Hulse, S.H, Deese, J. and Egeth, H. 1975. *The Psychology of Learning*. New York : Mc Graw Hill Co.
- Jung, J. and Bailey, J.H. 1976. *Contemporary Psychology Experiments: Adaptations for Laboratory* (2nd. Ed.). New York : John Wiley and Sons.
- Kagan, J. and Haveman, E. 1976. *Psychology -An Introduction*. (3rd Ed.).
- Matlin, M. W. 1989. *Cognition*. Second Edition. State University of New York.
- Morgan, C.T. and King, R.A- 1975. *Introduction to Psychology*. Tokyo : McGraw Hill Kogakusha Ltd.
- Murdock Jr. , B.B. 1974 *Human Memory - Theory and Data*. New York : John Wiley and Sons.
- Nogroho T.S.A. 1996. *Pengaruh Metode Penyajian Informasi Audio Visual Terhadap Memori*. Abstrak Skripsi (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi UGM.
- Qori, M. T. 1998. *Cara Mudah Menghafal Al-Qur 'an (terjamdhan)*. Jakarta : Gema Insani Press.
- Rathus, S.P. 1981. *Psychology*. New York : CBS College Publishing. Rubin, Z.B. and McNeil, E.B. 1981. *The Psychology of Human Being* (3rd Ed.). New York ; Harper and Rows Publisher.
- Robert S. S. 1990. *Children 's Thinking*, Second Edition. The Carnegie-Mellon University. New Jersey.

- Schwartz, B. and Reisberg, D. 1991. *Learning and Memory*. New York : W. Norton and Company.
- Solso, R.L. 1988. *Cognitive Psychology*. (2nd. Ed.). Boston : Allyn and Bacon, Inc.
- Sugiyanto dkk. 1984. *Informasi Tes*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Suryabrata, S. 1995. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Utomo, B. 1994. *Pendidikan Minimum Vs. Maksimum*. Artikel Seminar.
- Walter, K. 1970. *Learning, Memory and Conceptual Processes*, Colorado Boulder: University of Colorado
- Walgito, B. 1994. *Pengantar Psikologi Umum* (Cet I, Ed.II). Yogyakarta; Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Winkel, W.S. 1996. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Zen, M. 1985. *Problematika Menghapal Al-Qur'an*. Pustaka Al-Husna.
- Zamroni. 1997. *Hasil Pendidikan yang Utuh (Intelektual, Emosional, dan Sosial)*. Media Indonesia.
- \_\_\_\_\_, 1998. *Panduan Lengkap SPSS 6.0 for Windows*. (cet 2 Ed1). Yogyakarta: Penerbit Audi, dan Semarang : Wahana Komputer.
- \_\_\_\_\_, 24 Nov 1984. *Biar Katrolan Asal Lulus*. Jakarta: Tempo.
- \_\_\_\_\_, 1988-1995. *Daftar Skripsi dan Penelitian Fakultas Psikologi UGM*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada